

PROFIL KETENAGAKERJAAN KABUPATEN BANGKA BARAT

2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BANGKA BARAT**

PROFIL

KETENAGAKERJAAN

KABUPATEN BANGKA BARAT

2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BANGKA BARAT**

<http://bangkabaratkab.bps.go.id>

**PROFIL KETENAGAKERJAAN
KABUPATEN BANGKA BARAT
TAHUN 2015**

ISBN: 978-602-70583-5-4

Nomor Publikasi: 19032.1601

Katalog BPS: 23030003.1903

Ukuran Buku: A4 (21 CM x 29,7 CM)

Jumlah Halaman: viii + 41 Halaman

Naskah:

Seksi Statistik Sosial BPS Kabupaten Bangka Barat

Penyunting:

Seksi Statistik Sosial BPS Kabupaten Bangka Barat

Gambar:

Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

BPS Kabupaten Bangka Barat

Diterbitkan Oleh:

**BPS Kabupaten Bangka Barat
Komplek Perkantoran Pemkab Bangka Barat
Kp Daya Baru Pal 4 Muntok - Bangka Barat
Telp/Fax : (0716) 7323067/7323068
Email : bps1903@bps.go.id**

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

**PROFIL KETENAGAKERJAAN
KABUPATEN BANGKA BARAT
TAHUN 2015**

Anggota Tim Penyusun :

Penanggung Jawab : Ir. Rizanal Mahmudin

Editor : Annizargiyarni, S.ST

Penulis : Rezky Mayda Putri, S.ST

Pengolah Data : Rezky Mayda Putri, S.ST

Desain Cover : Betik Endarwati, S.ST

<http://bangkabarakab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Ketenagakerjaan merupakan salah satu fokus dalam pelaksanaan pembangunan.. Data ketenagakerjaan sangat penting untuk membangun bidang ketenagakerjaan di Kabupaten Bangka Barat. Data yang akurat dan berkesinambungan akan membantu bahan evaluasi pemerintah setempat dan bahan penentuan kebijakan di lingkungan pemerintah Kabupaten Bangka Barat.

Publikasi “Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015” salah satu upaya sebagai penyediaan informasi ketenagakerjaan di Kabupaten Bangka Barat. Informasi ketenagakerjaan di Bangka Barat digambarkan dengan kondisi karakteristik pekerja berdasarkan gender dan daerah tempat tinggal.

Atas terbitnya publikasi ini, kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan untuk kesempurnaan publikasi di masa yang akan datang. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Muntok, September 2015

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Bangka Barat

Ir. Rizanal Mahmudin

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Maksud dan Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup Penulisan	3
1.4 Sistem Penyajian	4
1.5 Metode Survei	
1.5.1 Ruang Lingkup Survei	4
1.5.2 Kerangka Sampel Survei	5
1.5.3 Rancangan Sampel	5
1.5.4 Metode Pengumpulan Data	6
1.5.5 Pengolahan Data	6
1.5.6 Konsep dan Definisi	7
Bab II Kondisi Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Barat	
2.1 Karakteristik Penduduk Usia Kerja	18
2.2 Angkatan Kerja	20
2.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	23
2.4 Pendidikan Pekerja	26
2.5 Kontribusi Sektor	28
2.6 Tenaga Kerja Menurut Status Pekerjaan	30
2.7 Pengangguran	33

2.7.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 34

2.7.2 Pengangguran Terdidik 37

Bab III Ringkasan

3.1 Kesimpulan 40

3.2 Saran 41

<http://bangkabaratkab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	18
Tabel 2.	Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Utama dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	19
Tabel 3.	Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	21
Tabel 4.	Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja berdasarkan Kelompok Umur dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	24
Gambar 2.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	25
Gambar 3.	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	26
Gambar 4.	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	28
Gambar 5.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Tahun 2015.....	29
Gambar 6.	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	31
Gambar 7.	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	32
Gambar 8.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	34
Gambar 9.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	35
Gambar 10.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	36
Gambar 11.	Tingkat Pengangguran Terdidik Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	37
Gambar 12.	Tingkat Pengangguran Terdidik Menurut Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

<http://bangkabaratkab.bps.go.id>

1.1 Latar Belakang

Permasalahan ketenagakerjaan di Kabupaten Bangka Barat tidak jauh berbeda dengan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia pada umumnya. Tingginya laju angkatan kerja, rendahnya mutu tenaga kerja dan rendahnya laju kesempatan kerja yang tersedia masih menjadi masalah ketenagakerjaan di Bangka Barat saat ini. Tingginya laju angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan laju penciptaan lapangan kerja akan mengakibatkan timbulnya pengangguran. Sementara itu mutu tenaga kerja yang rendah akan mempersulit penyerapan tenaga kerja yang akan berdampak pada rendahnya penghasilan tenaga kerja. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah harus memiliki data ketenagakerjaan agar kebijakan yang diambil tepat sasaran.

Data ketenagakerjaan merupakan data yang penting bagi pengambil keputusan terkait dengan upaya program pembangunan. Kebutuhan data ketenagakerjaan yang akurat dan terpercaya akan membantu pengambil kebijakan untuk menentukan arah kebijakan wilayahnya. Untuk membantu mengambil kebijakan, mulai tahun 2011, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan pengumpulan data tentang ketenagakerjaan empat kali (triwulanan) setiap tahunnya. Pengumpulan data ketenagakerjaan ini dilaksanakan melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan. Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik tidak pernah berubah sejak 1967, kecuali untuk konsep pengangguran terbuka dan status pekerjaan mulai tahun 2001 mengalami perluasan.

Pada tahun 2015, BPS Kabupaten Bangka Barat kembali melakukan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Survei ini merupakan survei tahunan yang dilakukan oleh BPS untuk mengumpulkan informasi ketenagakerjaan. Survei ini

dilakukan dua kali (semesteran) pada bulan Februari dan Agustus. Data-data yang dikumpulkan dari Sakernas Agustus 2015 ini kemudian disajikan dalam sebuah publikasi yang berjudul “Publikasi Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015”. Publikasi ini menyajikan berbagai analisa deskriptif data-data yang dikumpulkan dari Sakernas Agustus 2015 yang dapat disajikan pada tingkat kabupaten/kota. Penyajian data dilakukan melalui tabel atau grafik yang ditambah dengan ulasan analisa deskriptif. Diharapkan dengan penyajian ini pengguna data akan lebih mudah untuk memahami dan lebih tertarik untuk membacanya. Untuk mempermudah pengguna data, publikasi ini juga dilengkapi dengan definisi operasional yang digunakan dalam pengumpulan data dan metodologi pengumpulan data pada Sakernas Agustus 2015.

1.2 Maksud dan Tujuan

Tujuan penulisan publikasi “Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015” adalah untuk memberikan informasi kepada para pengguna data dalam bidang ketenagakerjaan di Kabupaten Bangka Barat yang bersumber dari data hasil Sakernas Agustus 2015. Diharapkan analisis ketenagakerjaan ini mampu memberikan informasi yang lebih jelas dan akurat bagi para pengambil kebijakan dalam menyusun perencanaan pembangunan terutama yang menyangkut ketenagakerjaan.

1.3 Ruang Lingkup Penulisan

Sumber data yang digunakan dalam analisis merupakan hasil Survei Ketenagakerjaan Nasional (Sakernas) Agustus 2015. Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015 merupakan analisis deskriptif yang dibatasi pada wilayah Kabupaten Bangka Barat. Beberapa aspek yang akan dibahas antara lain karakteristik demografi, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan pengangguran yang dirinci menurut daerah perkotaan dan pedesaan.

1.4 Sistem Penyajian

Penyajian pada penulisan ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian. Bagian pertama terdiri dari latar belakang, maksud dan tujuan, ruang lingkup dan sistematika penulisan, dan istilah teknis yang terdiri dari metodologi survei dan konsep definisi yang digunakan. Bagian kedua adalah gambaran umum secara ringkas mengenai kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Bangka Barat tahun 2015 yang dipilih berdasarkan daerah tempat tinggal dan jenis kelamin. Bagian terakhir ringkasan yang diambil dari bagian sebelumnya.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan angka persentase dan untuk menambah ilustrasi atau penekanan angka tertentu juga digunakan grafik. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengguna data dalam membaca.

1.5 Metode Survei

1.5.1 Ruang Lingkup Survei

Sakernas Agustus 2015 dilaksanakan di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan jumlah sampel sekitar 200.000 rumah tangga, terbesar pada 20.000 blok sensus di seluruh provinsi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Jumlah target sampel Sakernas Agustus 2015 Kabupaten Bangka Barat adalah 360 rumah tangga, tersebar pada 36 blok sensus di seluruh kecamatan di daerah perkotaan dan pedesaan. Dari 36 blok sensus tersebut diantaranya 9 blok sensus adalah sampel sakernas semester II dan 27 blok sensus merupakan sampel Sakernas tambahan. Dengan sampel sebanyak 36 blok sensus tersebut memungkinkan mendapatkan angka estimasi data hanya sampai tingkat kabupaten.

Rumah tangga korps diplomatik, rumah tangga yang tinggal baik blok sensus khusus yang berada di blok sensus biasa tidak dipilih dalam sampel.

1.5.2 Kerangka Sampel Survei

Kerangka sampel yang digunakan terdiri dari tiga jenis, yaitu kerangka sampel untuk penarikan sampel tahap pertama, kerangka sampel untuk penarikan sampel tahap kedua dan kerangka sampel untuk penarikan sampel tahap ketiga. Blok sensus dalam kerangka sampel terbagi menjadi dua kelompok, yaitu blok sensus terpilih untuk estimasi tingkat provinsi dan blok sensus komplemen (sebagai tambahan untuk estimasi kabupaten).

1. Kerangka sampel pemilihan tahap pertama adalah daftar wilayah pencacahan SP 2010 yang terpilih yang disertai dengan informasi banyaknya rumah tangga hasil listing SP 2010 (Daftar RBL 1), muatan blok sensus dominan (pemukiman biasa, pemukiman mewah, pemukiman kumuh), informasi daerah sulit/tidak sulit, dan klasifikasi desa/kelurahan (*rural/urban*).
2. Kerangka sampel pemilihan tahap kedua adalah daftar blok sensus pada setiap wilayah cacah terpilih.
3. Kerangka sampel pemilihan tahap ketiga adalah daftar rumah tangga biasa tidak termasuk *institutional nousehold* (panti asuhan, barak polisi/militer, penjara, dsb) dalam setiap blok sensu sampel hasil pencacahan lengkap SP2010 (SP2010.C1) yang telah dimutakhirkan pada setiap menjelang pelaksanaan survei.

1.5.3 Rancangan Sampel

Pemilihan sampel rumah tangga dirancang dengan penarikan sampel tiga tahap, dengan tahapan sebagai berikut:

Estimasi Kabupaten/Kota

Tahap 1 : Memilih 25% blok sensus populasi secara *Probability Proportional to Size* (PPS), dengan *size* jumlah rumah tangga hasil SP2010 di setiap strata lapangan usaha yang sudah ditetapkan

Tahap 2 : Memilih sejumlah n blok sensus sesuai alokasi secara systematic di setiap strata urban/rural per kabupaten/kota per strata lapangan pekerjaan

Tahap 3 : Memilih sebanyak 10 rumah tangga hasil pemutakhiran secara *systematic sampling*

Estimasi Provinsi

Tahap 1 : Memilih 5000 blok sensus secara *systematic sampling* dari 20000 blok sensus estimasi kabupaten/kota sesuai alokasi dan mempertimbangkan distribusi sampel per strata di tingkat kabupaten/kota

Tahap 2 : Memilih 10 rumah tangga hasil pemutakhiran secara *systematic sampling*

1.5.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner Sakernas 2015 yang diajukan kepada individu diusahakan agar individu yang bersangkutan yang menjawab.

1.5.5 Pengolahan Data

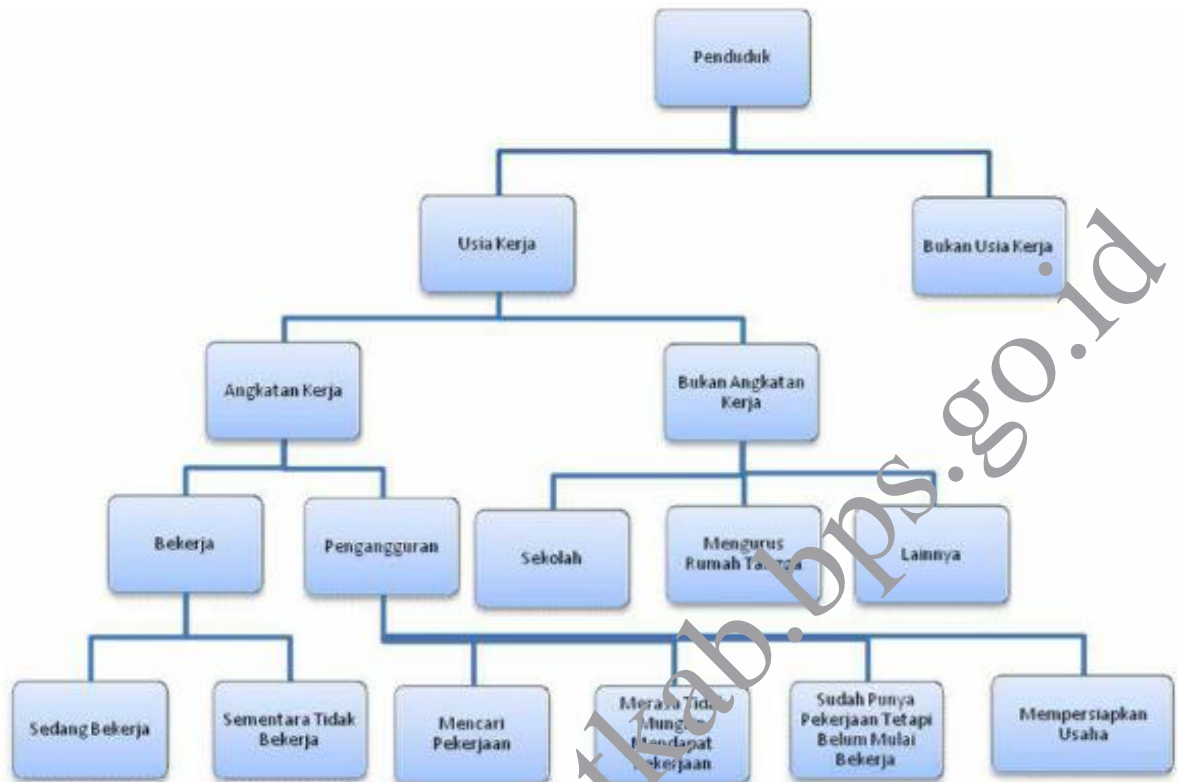
Pengolahan mulai dari tahap perekaman data (*data entry*), pemeriksaan konsistensi antar isian dalam kuesioner sampai dengan tahap tabulasi, sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan komputer. Sebelum tahap ini dimulai, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan, penyuntingan

(editing) terhadap isian tidak wajar, termasuk hubungan keterkaitan (konsistensi) antara satu jawaban dengan jawaban yang lainnya.

1.5.6 Konsep dan Definisi

Pengumpulan data ketenagakerjaan melalui Sakernas 2015 mempunyai tujuan utama menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan setiap semester. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya dari tingkat kabupaten/kota, propinsi, maupun nasional.

Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik adalah *The Labour Force Concept* yang disarankan oleh *the International Labour Organization* (ILO). Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukan. Kelompok tersebut adalah **Angkatan Kerja** dan **Bukan Angkatan Kerja**, seperti diagram di bawah ini:



Definisi yang berkaitan dengan penerapan konsep tersebut di Indonesia dijelaskan dalam uraian berikut:

1. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun atau lebih.
2. **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
3. **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang seluruh waktunya atau sebagian besar waktunya digunakan untuk sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya dan tidak bekerja.
4. **Seseorang disebut bekerja** bila melakukan kegiatan ekonomi memproduksi barang atau jasa dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau

keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

5. **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti sakit, cuti, menunggu, panen, mogok, dan sebagainya.

Contoh:

- a. Pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak masuk bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.
- b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah).
- c. pekerja profesional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit menunggu pekerjaan berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan sebagainya.

6. **Pengangguran terbuka** terdiri dari:

- a. Mereka yang mencari pekerjaan
- b. Mereka yang mempersiapkan usaha
- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

d. Mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. (lihat pada “an ILO Manual on Concepts and Methods”)

❖ **Seseorang digolongkan sebagai pencari kerja** apabila pada saat survei tidak punya pekerjaan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, mereka dapat terdiri dari mereka:

- a. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- b. Yang sudah pernah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap mencari pekerjaan.

7. **Mempersiapkan suatu usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan usaha/pekerjaan yang “baru”, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila ada “**tindakan nyata**”, seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha. Mempersiapkan suatu usaha, nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha sendiri (*own account worker*) yaitu dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar maupun buruh tetap/buruh dibayar.

Penjelasan:

Kegiatan mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha untuk mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

8. **Pengangguran Terdidik** adalah rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan sekolah menengah ke atas yang dianggap sebagai kelompok penduduk terdidik.

9. **Setengah Penganggur** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari jam 35 jam seminggu). Setengah Penganggur terdiri dari:

- **Setengah Penganggur Terpaksa** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau masih tersedia menerima pekerjaan.
- **Setengah Penganggur Sukarela** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (sebagian pihak menyebutkan sebagai pekerja paruh waktu/*part time worker*).

10. **Seseorang disebut sebagai sekolah** bila melakukan kegiatan untuk bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan. *Tidak termasuk yang sedang libur sekolah.*

11. **Seseorang disebut mengurus rumah tangga** bila melakukan kegiatan yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja.

12. **Seseorang disebut sebagai kegiatan lainnya** bila melakukan kegiatan selain tersebut di atas, yakni mereka yang sudah pension, orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu.
13. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).
14. **Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan** adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu.
- Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah family/kawan dan sebagainya.
15. **Lapangan pekerjaan** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja atau pernah bekerja meliputi:
- Sektor Primer terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian
 - Sektor sekunder terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor konstruksi.
 - Sektor Tersier terdiri dari sektor perdagangan, rumah makan dan akomodasi, sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi, sektor lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa keuangan serta sektor jasa-jasa kemasyarakatan, social dan perorangan.

16. **Jenis pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan pada publikasi ini, mengikuti Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2002 yang mengacu kepada ISCO 88.
17. **Upah/gaji bersih** adalah penerimaan buruh/karyawan berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan tersebut. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Penerimaan bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya (oleh perusahaan/kantor/majikan).
18. **Status pekerjaan** adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu:
- Berusaha sendiri** adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
 - Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar** adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
 - Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar** adalah berusaha atas resiko sendiri dan memperkerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.

d. **Buruh/Karyawan/Pegawai** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

e. **Pekerja bebas di pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.

Majikan adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pekerjaan yang disepakati.

f. **Pekerja bebas di non pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan system pembayaran harian maupun dorongan.

Usaha non pertanian meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan

bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, social dan perorangan.

Huruf e dan f yang dikembangkan mulai publikasi 2001, pada tahun 2000 dan sebelumnya dikategorikan pada huruf d dan a (huruf e termasuk dalam d dan huruf f termasuk dalam a).

- g. **Pekerja tak dibayar** adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang.

Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari:

1. Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ayahnya bekerja di sawah.
2. Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung.
3. Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu menganyam topi pada industri rumah tetangganya.

19. **Kegiatan informal:** beberapa pihak mendefinisikan kegiatan informal hanya berdasarkan status pekerjaan, namun dalam publikasi ini, pendekatan batasan kegiatan informal diambil dari kombinasi antara jenis pekerjaan utama dan status pekerjaan. Batas kegiatan informasi dapat dilihat seperti tabel berikut:

Batasan Kegiatan Informal

Status Pekerjaan	Jenis Pekerjaan Utama									
	Tenaga Profesional	Tenaga Kepemimpinan	Pejabat Pelaksana dan Tata Usah	Tenaga Penjualan	Tenaga Usaha Jasa	Tenaga Usaha Pertanian	Tenaga Pro-duksi	Tenaga Opera-sional	Pekerja Kasar	Lain-nya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Berusaha sendiri	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	F	F	F	F	F	INF	F	F	F	INF
Pekerja bebas di pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja bebas di non pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja tak dibayar	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF

Catatan: F = Formal; INF = Informal

BAB II

KONDISI KETENAGAKERJAAN KABUPATEN BANGKA BARAT

<http://bangkabaratkab.bps.go.id>

2.1 Karakteristik Penduduk Usia Kerja

Informasi mengenai karakteristik penduduk usia kerja sangat dibutuhkan untuk melihat potensi angkatan kerja di suatu daerah. Semakin banyak penduduk usia kerja, maka semakin banyak pula jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja yang banyak akan berdampak kepada peningkatan sumber daya manusia yang aktif dalam kegiatan ekonomi, sehingga akan berpengaruh positif terhadap pembangunan. Namun tidak selamanya peningkatan angkatan kerja memberikan dampak positif. Jika tidak diimbangi dengan penambahan jumlah lapangan kerja, maka peningkatan angkatan kerja akan menimbulkan pengangguran yang akan berdampak negatif pada pembangunan daerah.

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang telah berumur 15 tahun atau lebih. Menurut jenis kegiatannya, penduduk usia kerja dibagi menjadi dua, yaitu penduduk angkatan kerja dan penduduk bukan angkatan kerja. Pada tahun 2015, penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Barat didominasi oleh penduduk usia kerja laki-laki. Jumlah penduduk usia kerja laki-laki sebesar 73.843 orang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk usia kerja perempuan yang hanya sebesar 66.565 orang.

Tabel 1. Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015

Penduduk Usia Kerja	Laki-laki	Persentase	Perempuan	Persentase
Angkatan Kerja	63236	85,64	28687	43,10
Bekerja	60215	81,54	26265	39,46
Mencari Kerja	3021	4,09	2422	3,64
Bukan Angkatan Kerja	10607	14,36	37878	56,90
Bekolah	4573	6,19	4441	6,67
Mengurus RT	2396	3,24	31547	47,39
Lainnya	3638	4,93	1890	2,84
Jumlah	73843	100,00	66565	100,00

Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

Tabel 1 menggambarkan penduduk usia kerja menurut kegiatan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Bangka Barat tahun 2015. Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 81,5 persen dari penduduk usia kerja laki-laki kegiatan utamanya adalah bekerja. Sedangkan untuk penduduk usia kerja perempuan, hanya 39,46 persen yang kegiatan utamanya bekerja. Sisanya, sebanyak 47,39 persen penduduk usia kerja perempuan kegiatan utamanya adalah mengurus rumah tangga.

Tabel 2. Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Utama dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015

Penduduk Usia Kerja	Perkotaan	Persentase	Pedesaan	Persentase
Angkatan Kerja	40337	63,60	51587	67,01
Bekerja	37138	58,55	49342	64,09
Mencari Kerja	3199	5,04	2244	2,91
Bukan Angkatan Kerja	23088	36,40	25397	32,99
Sekolah	5272	8,51	3742	4,86
Mengurus RT	15582	24,57	18361	23,85
Lainnya	2234	3,52	3294	4,28
Jumlah	63425	100,00	76983	100,00

Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, penduduk usia kerja di pedesaan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia kerja di perkotaan. Banyaknya penduduk usia kerja di pedesaan sebesar 76.983 orang, sedangkan jumlah penduduk usia kerja di perkotaan hanya 63.425 orang. Begitu juga dengan jumlah penduduk yang bekerja. Penduduk desa lebih banyak yang bekerja dibandingkan dengan penduduk kota. Sebanyak 64,09 persen penduduk usia kerja di pedesaan bekerja, sedangkan yang mencari pekerjaan hanya 2,91 persen. Jika dibandingkan dengan penduduk kota, hanya 58,55 persen penduduk usia kerja kota yang bekerja. Sebanyak 5,04 persen masih mencari pekerjaan. Banyaknya penduduk yang bekerja di desa dibandingkan dengan kota disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya karena

pekerjaan yang tersedia di perkotaan menuntut latar belakang pendidikan tertentu. Selain itu penduduk pedesaan banyak yang terserap di sektor primer, yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan.

Penduduk usia kerja yang termasuk bukan angkatan kerja di perkotaan lebih banyak persentasenya dibandingkan dengan persentase penduduk pedesaan. Besarnya persentase penduduk usia kerja perkotaan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah sebesar 36,40 persen, sedangkan untuk penduduk usia kerja pedesaan sebesar 32,99 persen. Banyaknya penduduk usia kerja yang mengurus rumah tangga di perkotaan lebih besar dibandingkan dengan pedesaan. Sebanyak 24,57 persen penduduk usia kerja di perkotaan kegiatan utamanya mengurus rumah tangga, sedangkan di pedesaan sebanyak 23,85 persen. Begitu juga dengan sekolah. Penduduk yang kegiatan utamanya bersekolah di perkotaan lebih besar, yaitu sebesar 8,31 persen, dibandingkan dengan pedesaan yang hanya 4,86 persen. Ini menggambarkan penduduk di perkotaan lebih mementingkan pendidikan dibandingkan dengan penduduk pedesaan.

2.2 Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk terutama penduduk yang masuk dalam usia kerja menjadi faktor utama dalam memengaruhi kondisi ketenagakerjaan yang ada. Semakin banyak penduduk angkatan kerja, maka akan semakin banyak penduduk yang aktif dalam melakukan kegiatan ekonomi dan ini akan berdampak positif terhadap pembangunan. Pertumbuhan angkatan kerja dapat membawa dampak positif jika pertumbuhan tersebut diiringi dengan penyerapan tenaga kerja. Apabila pertumbuhan ini tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran yang nantinya akan berdampak negatif terhadap proses pembangunan itu sendiri.

Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang telah memiliki pekerjaan (bekerja), atau sementara tidak bekerja dan mereka yang mencari pekerjaan

(pengangguran). Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat pada tahun 2015 di Kabupaten Bangka Barat, penduduk angkatan kerja di dominasi oleh penduduk laki-laki. Sebanyak 85,64 persen penduduk usia kerja laki-laki di Kabupaten Bangka Barat bekerja dan masih mencari pekerjaan. Persentase ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase angkatan kerja perempuan yang hanya 43,10 persen. Sementara itu jika dilihat berdasarkan tempat tinggal, persentase angkatan kerja penduduk desa di Kabupaten Bangka Barat lebih tinggi dibandingkan dengan persentase angkatan kerja penduduk kotanya.

Tabel 3. Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015

Kelompok Umur	Laki-laki	Persentase	Perempuan	Persentase
15-19	3067	4,85	1259	4,39
20-24	8197	12,96	4030	14,05
25-29	9400	14,86	4162	14,51
30-34	9353	14,79	3739	13,03
35-39	8848	13,99	3878	13,52
40-44	7016	11,09	3223	11,24
45-49	6241	9,87	2664	9,29
50-54	4482	7,09	1763	6,15
55-59	3301	5,22	2741	9,55
60+	3331	5,27	1228	4,28
Total	63236	100,00	28687	100,00

Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, jumlah angkatan kerja terbesar baik pada penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan terdapat pada kelompok umur 25-29 tahun. Jumlah angkatan kerja penduduk laki-laki pada kelompok umur 25-29 tahun sebesar 9.400 orang atau sekitar 14,86 persen dari jumlah angkatan kerja, sedangkan untuk jumlah angkatan kerja penduduk perempuan sebesar 4.162 orang atau 14,51 persen dari jumlah angkatan kerja. Sementara itu angkatan kerja yang paling

sedikit terdapat pada kelompok umur 15-19 tahun untuk penduduk laki-laki dan untuk perempuan terdapat pada kelompok umur 60 tahun ke atas.

Apabila dilihat lebih lanjut lagi, seiring dengan meningkatnya kelompok umur, jumlah angkatan kerja pada kelompok umur penduduk laki-laki semakin sedikit. Pada kelompok umur 25-29 tahun, jumlah angkatan kerja laki-laki sebesar 9400 orang atau sekitar 14,86 persen dari jumlah angkatan kerja. Jumlah ini terus berkurang seiring dengan peningkatan kelompok umur, hingga akhirnya jumlah angkatan kerja laki-laki pada umur 60 tahun ke atas menurun menjadi 3331 atau hanya 5,27 persen dari angkatan kerja. Tetapi hal ini tidak sama dengan penduduk perempuan. Semakin meningkatnya kelompok umur, jumlah angkatan kerja penduduk perempuan berfluktuatif. Jumlah angkatan kerja terus mengalami penurunan sampai kelompok umur 45-49, namun meningkat kembali pada kelompok umur 55-59 tahun.

Tabel 4. Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja berdasarkan Kelompok Umur dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015

Kelompok Umur	Pekotaan	Persentase	Pedesaan	Persentase
15-19	1400	3,47	2926	5,67
20-24	5397	14,12	6530	12,66
25-29	5647	14,00	7915	15,34
30-34	6176	15,31	6916	13,41
35-39	5519	13,68	7207	13,97
40-44	4273	10,59	5966	11,57
45-49	3846	9,53	5059	9,81
50-54	3231	8,01	3014	5,84
55-59	2960	7,34	3082	5,97
60+	1588	3,94	2971	5,76
Total	40337	100,00	51586	100,00

Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

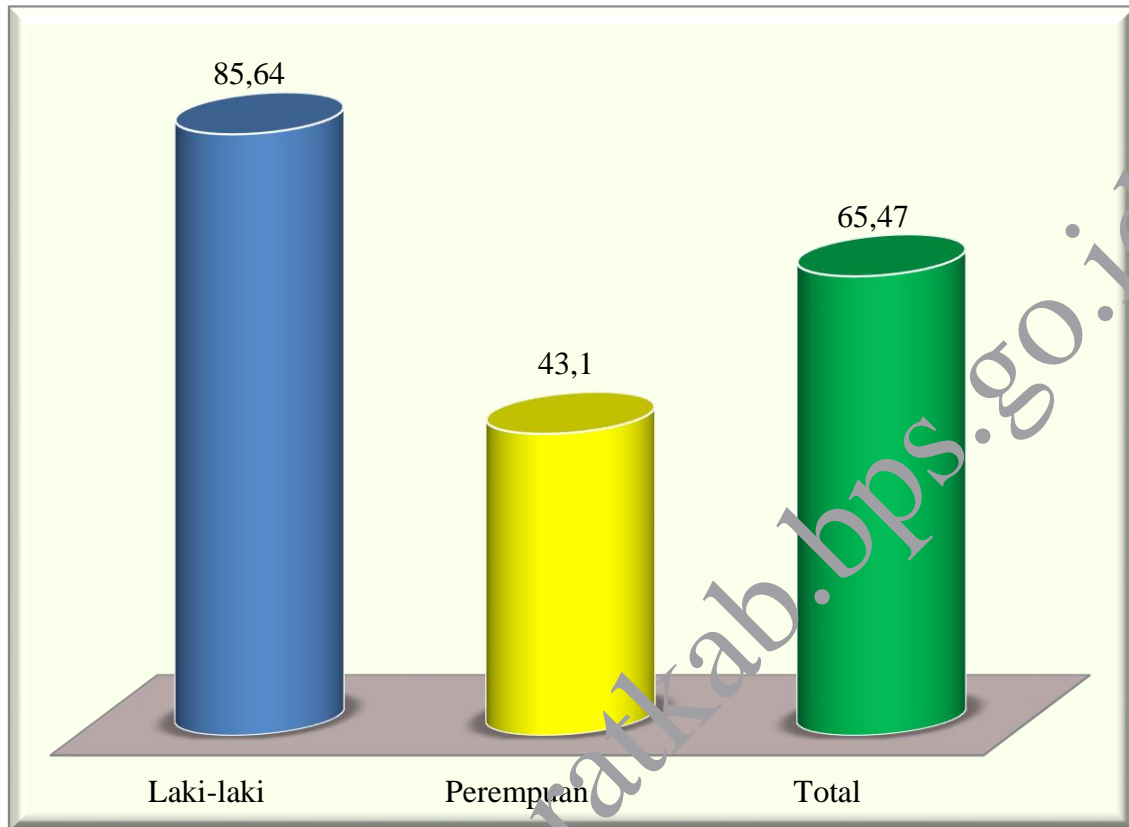
Jika dilihat menurut daerah tempat tinggalnya, berdasarkan tabel 4 dapat dilihat jumlah angkatan kerja terbesar di wilayah perkotaan terdapat pada kelompok umur 30-34 tahun dengan jumlah angkatan kerja sebesar 6.176 orang atau sekitar 15,31 persen dari jumlah angkatan kerja. Sedangkan di wilayah pedesaan, jumlah angkatan kerja terbanyak terdapat pada kelompok umur 25-29 tahun dengan jumlah angkatan kerja sebesar 7.915 orang atau sekitar 15,34 persen dari jumlah angkatan kerja yang ada di pedesaan.

Seiring meningkatnya kelompok umur, jumlah angkatan kerja baik di perkotaan maupun di pedesaan semakin sedikit pula. Akhirnya kelompok umur 60 tahun ke atas memiliki jumlah angkatan kerja paling kecil dibandingkan kelompok umur lainnya. Di perkotaan, jumlah angkatan kerja pada kelompok umur 60 tahun ke atas hanya sebesar 1.588 orang atau sekitar 3,94 persen dari jumlah angkatan kerja di perkotaan. Tidak jauh berbeda dengan pedesaan, jumlah angkatan kerja di pedesaan pada kelompok umur 60 tahun ke atas hanya 2.971 orang atau sekitar 5,75 persen dari jumlah angkatan kerja di pedesaan.

2.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Dalam analisis ketenagakerjaan, dikenal istilah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK menggambarkan seberapa besar penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu daerah. TPAK dapat dihitung dengan membandingkan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja dengan jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas (penduduk usia kerja). Jika angka TPAK kecil, maka diduga penduduk usia kerja yang termasuk bukan angkatan kerja relatif lebih banyak di wilayah tersebut.

Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015

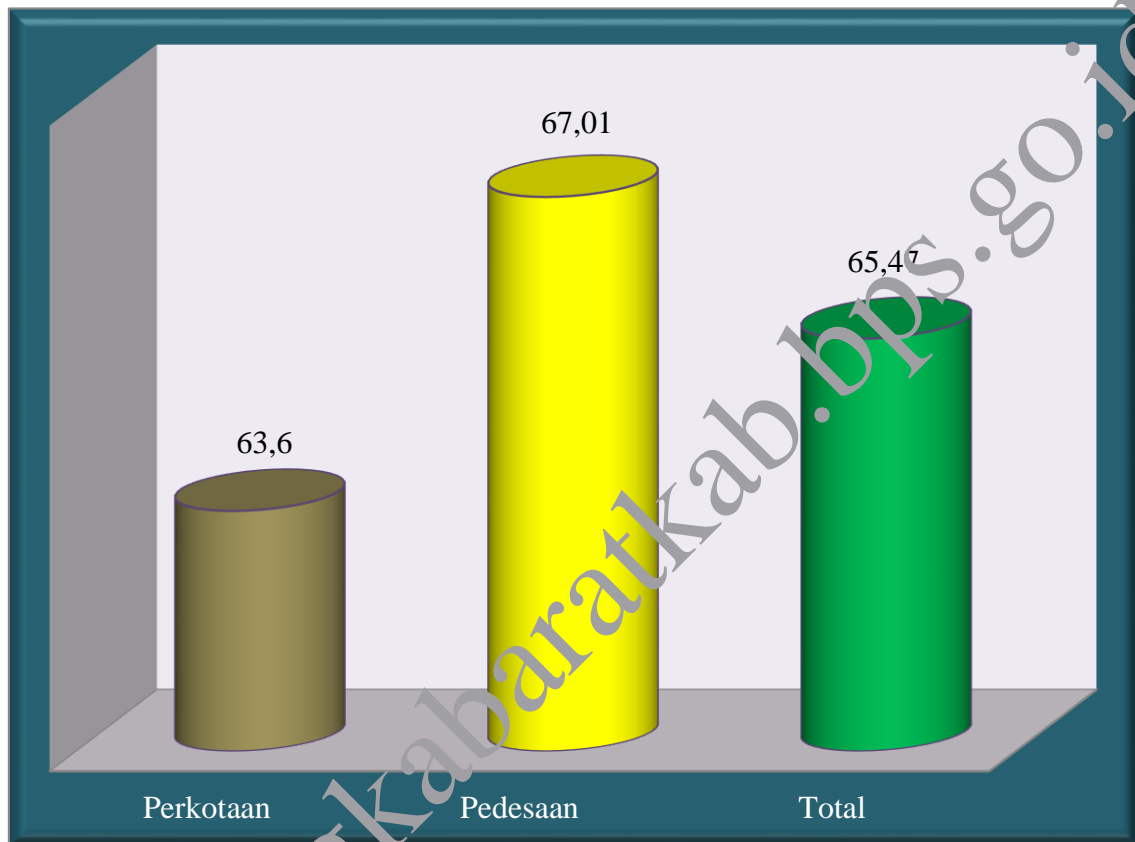


Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

Pada tahun 2015, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Bangka Barat sebesar 65,47 persen. Ini berarti dari 100 penduduk usia kerja, sebanyak 66 orang diantaranya aktif melakukan kegiatan ekonomi di Kabupaten Bangka Barat. Jika dibandingkan TPAK antara laki-laki dan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki lebih besar dibanding perempuan. TPAK penduduk laki-laki di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2015 adalah sebesar 85,64 persen. Ini artinya dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki, terdapat 86 orang penduduk laki-laki yang aktif secara ekonomi. Sedangkan untuk TPAK perempuan hanya 43,1 persen, setengah dari TPAK laki-laki. Dari 100 penduduk usia kerja perempuan, hanya 43 orang yang aktif secara

ekonomi. Rendahnya TPAK perempuan di Kabupaten Bangka Barat disebabkan banyaknya perempuan yang mengurus rumah tangga dibandingkan dengan bekerja.

Gambar 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015



Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

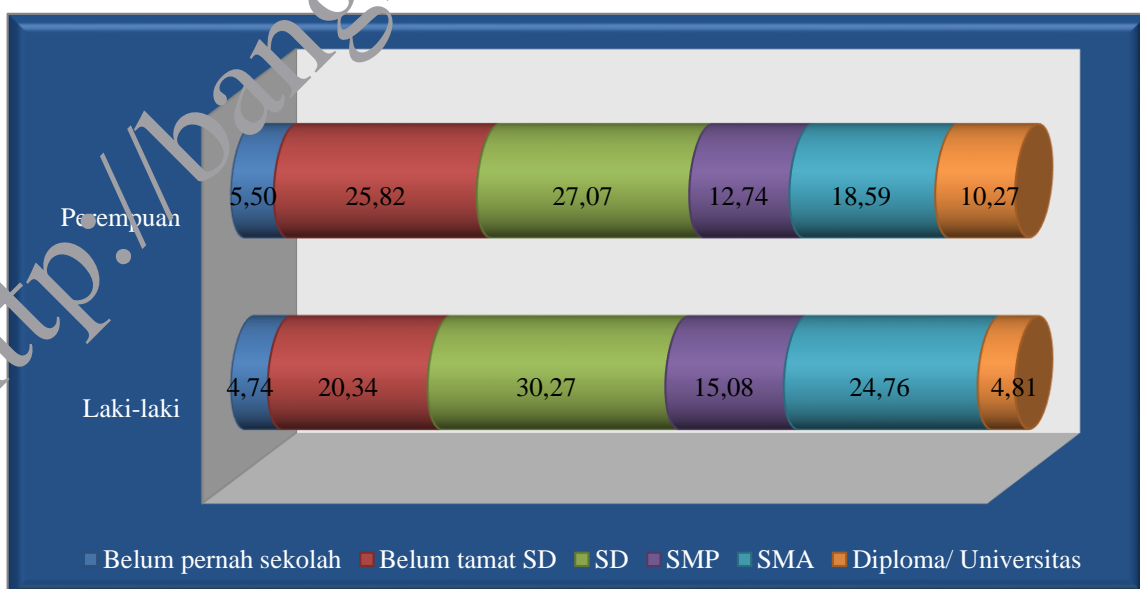
Jika ditinjau dari daerah tempat tinggalnya, berdasarkan gambar 2 diatas terlihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penduduk di pedesaan lebih tinggi daripada penduduk di perkotaan. Pada tahun 2015, TPAK penduduk di pedesaan sebesar 67,01 persen. Ini artinya dari 100 orang penduduk usia kerja pedesaan, 67 orang diantaranya aktif secara ekonomi. Sedangkan untuk penduduk perkotaan TPAK nya sebesar 63,6 persen, yang artinya dari 100 orang penduduk usia kerja di perkotaan, hanya 63 orang diantaranya yang aktif secara ekonomi.

2.4 Pendidikan Pekerja

Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatannya. Secara rata-rata, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin memungkinkan orang tersebut untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin baik pula kesejahteraan orang tersebut. Oleh karena itu penting bagi pemerintah untuk memperhatikan tingkat pendidikan usia kerja di suatu daerah agar pembangunan di daerah tersebut dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Tingkat pendidikan tenaga kerja yang rendah merupakan salah satu masalah utama kondisi ketenagakerjaan di Indonesia, demikian pula halnya yang terjadi di Kabupaten Bangka Barat. Banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan spesifikasi pekerjaan yang tinggi, sedangkan angkatan kerja yang tersedia memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Hal ini menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bangka Barat.

Gambar 3. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015



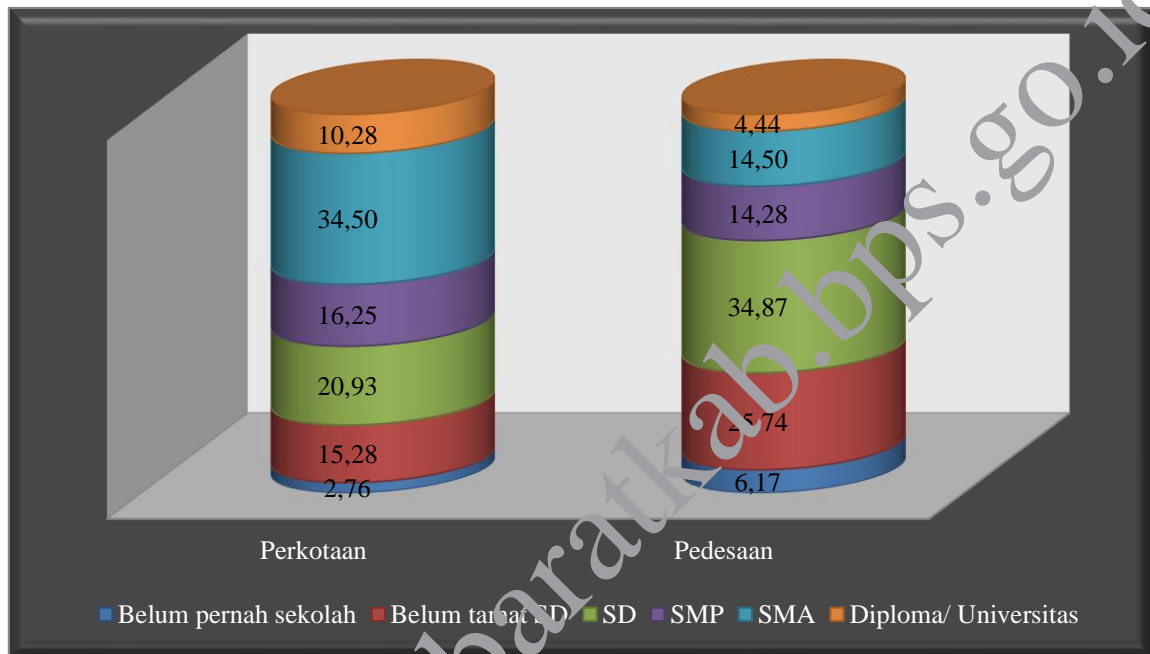
Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

Berdasarkan gambar 3 di atas, penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja paling banyak di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2015 baik laki-laki maupun perempuan pendidikan tertinggi yang ditamatkannya adalah Sekolah Dasar (SD). Penduduk laki-laki yang bekerja dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkannya SD ada sebanyak 30,27 persen, sedangkan untuk penduduk perempuan yang bekerja yang memiliki pendidikan tertinggi SD sebesar 27,07 persen. Sementara itu penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja paling sedikit adalah penduduk yang belum/ tidak pernah sekolah. Banyaknya jumlah penduduk laki-laki yang bekerja yang belum/ tidak pernah sekolah adalah 4,47 persen, sedangkan untuk penduduk perempuan sebesar 5,50 persen. Penduduk perempuan yang berpendidikan perguruan tinggi yang bekerja lebih banyak daripada penduduk laki-laki yang berpendidikan tinggi di Kabupaten Bangka Barat, yaitu sebesar 10,27 persen lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk laki-laki yang hanya 4,81 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, terdapat perbedaan yang mencolok terhadap pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh tenaga kerja di perkotaan dan di pedesaan. Di perkotaan, penduduk yang bekerja paling banyak memiliki pendidikan tertinggi SMA, yaitu sebesar 34,5 persen. Sedangkan untuk pedesaan, penduduk yang bekerja paling banyak memiliki pendidikan SD sebesar 34,87 persen. Hal ini disebabkan pekerjaan yang tersedia di pedesaan adalah pekerjaan yang tidak menuntut keterampilan atau kemampuan khusus dari tenaga kerjanya, misalnya sektor pertanian. Bila dilihat dari pendidikan perguruan tinggi yang ditamatkan, penduduk perkotaan lebih banyak yang bekerja (10,28 persen) dibandingkan penduduk pedesaan (4,44 persen). Ini disebabkan penduduk pedesaan lebih memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan ke perguruan tinggi. Kurangnya pemahaman tentang

pendidikan menjadi salah satu faktor sedikitnya penduduk desa yang bekerja memiliki pendidikan perguruan tinggi.

Gambar 4. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015

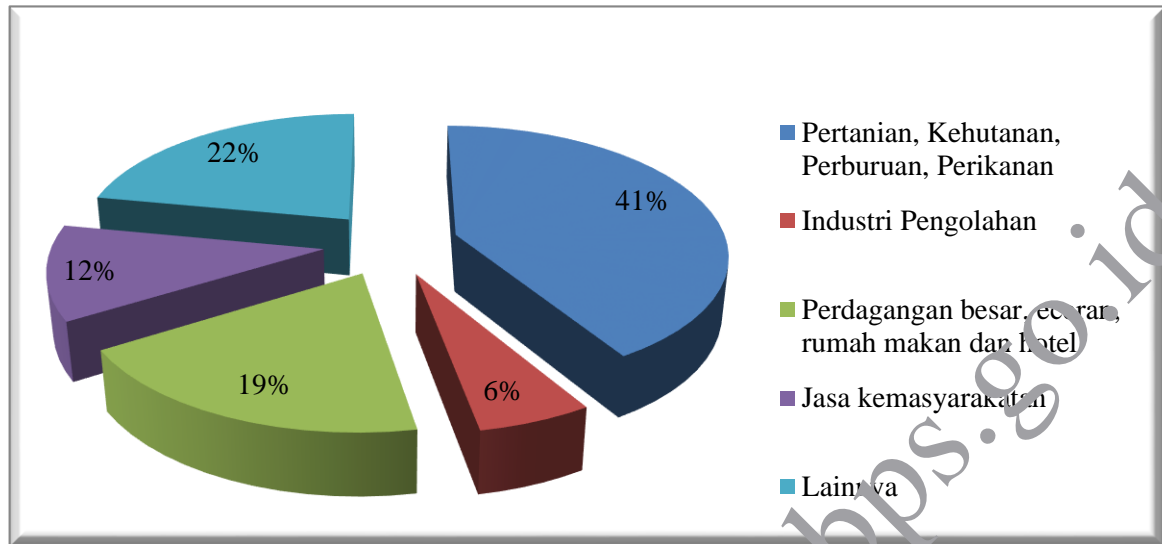


Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

2.5 Kontribusi Sektor

Analisis kegiatan ekonomi biasanya menitikberatkan pada distribusi tenaga kerja menurut sektor, perubahan struktur perekonomian terutama dari sektor primer ke sektor sekunder, beserta dampaknya. Salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian yang berkaitan dengan ketenagakerjaan adalah dengan melihat proporsi pekerja menurut sektor. Berdasarkan gambar 4, pada tahun 2015 sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan telah mengungguli penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan sektor lainnya.

Gambar 5. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Tahun 2015



Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

Pada tahun 2015 sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan menyerap tenaga kerja sebanyak 41 persen. Usaha pertanian yang mendominasi adalah usaha pertanian perkebunan. Komoditi utama yang diusahakan antara lain lada, karet, dan kelapa sawit. Selain perkebunan, subsektor yang menjadi primadona adalah perikanan. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Bangka Barat yang merupakan daerah pesisir, dan berbatasan langsung dengan laut sehingga masyarakatnya berusaha di sektor perikanan.

Sektor kedua yang mempunyai penyerapan tenaga kerja paling besar setelah sektor pertanian adalah sektor lainnya. Sektor lainnya terdiri dari sektor pertambangan dan penggalan, listrik, gas dan air, bangunan, angkutan, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan. Besarnya kontribusi sektor lainnya dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bangka Barat sebesar 22 persen. Tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor lainnya ini disebabkan oleh besarnya peran sektor pertambangan dan penggalan. Banyaknya kekayaan alam

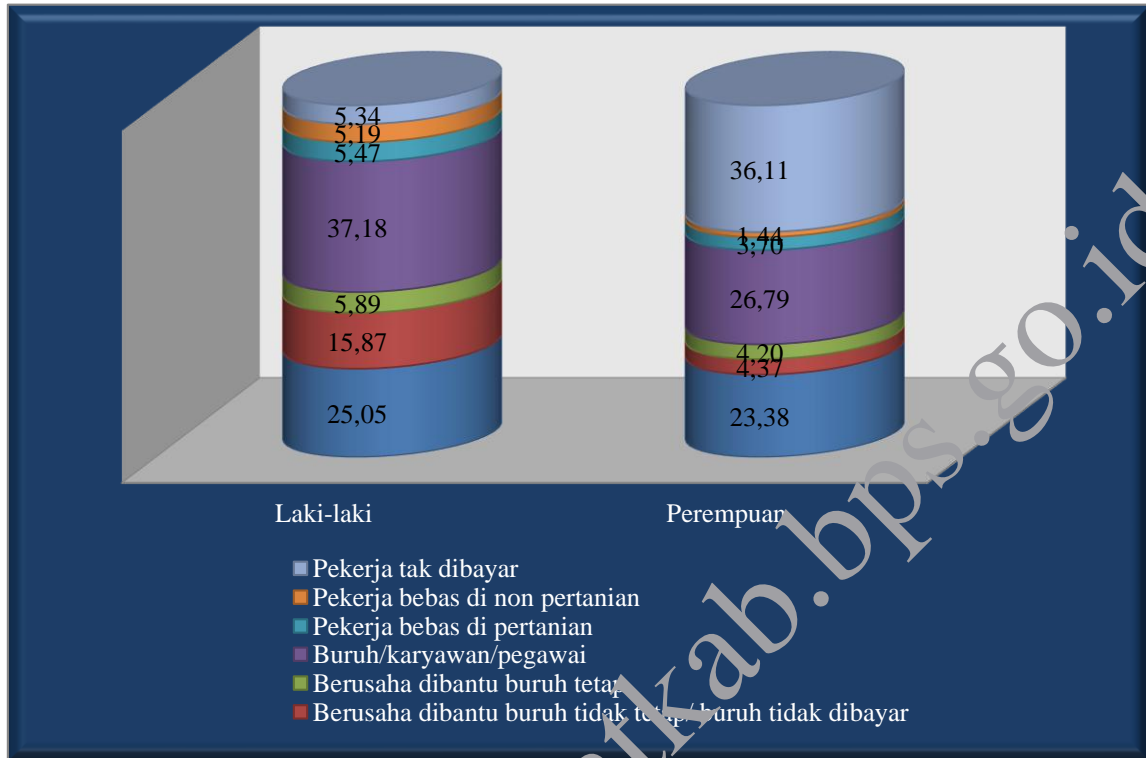
yang dimiliki seperti bahan tambang timah dan bahan galiannya di Kabupaten Bangka Barat menjadikan sektor ini banyak menyerap tenaga kerja.

Sektor yang menduduki peringkat ketiga dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bangka Barat berdasarkan gambar 4 di atas adalah sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel. Sektor ini menyerap sebanyak 19 persen dari penduduk yang bekerja di Kabupaten Bangka Barat. Kegiatan perdagangan di Kabupaten Bangka Barat ini merupakan kegiatan distribusi barang yang berasal baik dari dalam wilayah Bangka Barat maupun dari luar Bangka Barat. Kondisi geografis Bangka Barat yang berbatasan langsung Pulau Sumatera dan merupakan pintu gerbang masuknya barang-barang dari Pulau Sumatera menjadikan distribusi barang dagangan di Kabupaten Bangka Barat menjadi mudah. Sektor selanjutnya adalah jasa kemasyarakatan yang menyerap sebanyak 12 persen tenaga kerja. Sisanya adalah sektor industri pengolahan yang menyerap tenaga kerja sebanyak 6 persen.

2.6 Tenaga Kerja Menurut Status Pekerjaan

Dilihat dari status pekerjaannya, penduduk laki-laki yang bekerja di Bangka Barat pada tahun 2015 paling banyak berstatus buruh/karyawan/ pegawai. Besarnya persentase penduduk laki-laki yang bekerja berstatus buruh/karyawan/ pegawai adalah 37,18 persen. Penduduk laki-laki yang bekerja selain banyak yang berstatus buruh, paling banyak kedua bekerja berstatus berusaha sendiri (25,05 %), setelah itu berusaha dibantu buruh tidak tetap (15,87 %), berusaha dibantu buruh tetap (5,89 %), pekerja bebas di pertanian (5,47 %), pekerja tak dibayar (5,34%), dan sisanya sebagai pekerja bebas di non pertanian (5,19 %).

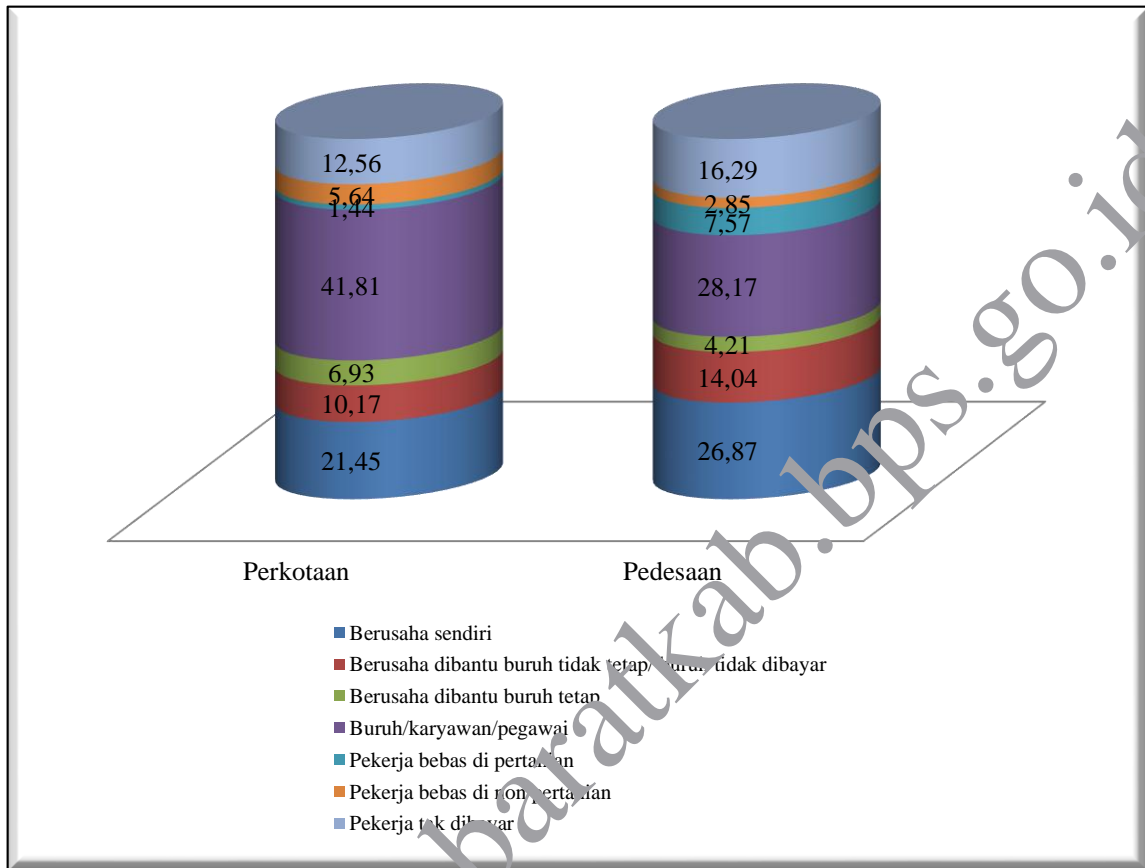
Gambar 6. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015



Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

Untuk penduduk perempuan, persentase penduduk perempuan yang paling banyak bekerja di Kabupaten Bangka Barat berstatus pekerja tak terbayar, yaitu sebesar 36,11%. Paling banyak kedua berstatus buruh/karyawan/pegawai (26,79%), setelah itu berusaha sendiri (23,38%), berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar (4,37%), berusaha dibantu buruh tetap (4,20%), pekerja bebas di pertanian (3,70%), dan sisanya pekerja bebas di non pertanian (1,44%). Dari komposisi tersebut, terlihat penduduk perempuan di Kabupaten Bangka Barat masih banyak yang bekerja sebagai pekerja tak dibayar. Hal ini menandakan bahwa tenaga kerja di kabupaten ini terserap karena mereka diperkejakan secara gratis.

Gambar 7. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015



Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, baik di perkotaan maupun pedesaan, penduduk yang bekerja banyak berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai. Banyaknya penduduk perkotaan yang bekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai adalah 41,81%. Selanjutnya, paling banyak kedua berstatus berusaha sendiri, dengan persentase sebesar 21,45 %, kemudian pekerja tak dibayar (12,56 %), berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar (10,17 %), berusaha dibantu buruh tetap (6,93%), pekerja bebas di non pertanian (5,64 %), dan sisanya pekerja bebas di pertanian (1,44%). Sedangkan untuk penduduk pedesaan yang bekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai adalah 28,17%. Selanjutnya, paling banyak kedua berstatus berusaha sendiri, dengan

persentase sebesar 26,87 %, kemudian pekerja tak dibayar (16,29 %), berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar (14,04 %), pekerja bebas di pertanian (7,57%), berusaha dibantu buruh tetap (4,21 %), dan sisanya pekerja bebas di non pertanian (2,85%).

Dari komposisi tersebut terlihat bahwa penduduk perkotaan lebih banyak menjadi buruh dibandingkan penduduk pedesaan. Penduduk pedesaan lebih banyak berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tetap, dan pekerja bebas dibandingkan penduduk perkotaan. Sedangkan pekerja tak dibayar banyak terdapat di pedesaan. Hal ini menandakan bahwa penciptaan lapangan pekerjaan lebih banyak di pedesaan, tetapi kebanyakan diperuntukkan bagi pekerja yang tak dibayar dan biasanya terjadi di sektor primer.

2.7 Pengangguran

Pengangguran masih menjadi salah satu masalah dalam perekonomian, khusus bagi negara berkembang. Pengangguran umumnya disebabkan oleh jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada. Dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Oleh karena itu pengangguran sering dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Semakin rendah tingkat pengangguran, dapat dikatakan kegiatan ekonomi di suatu daerah semakin maju, dan juga merupakan tanda keberhasilan pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduknya.

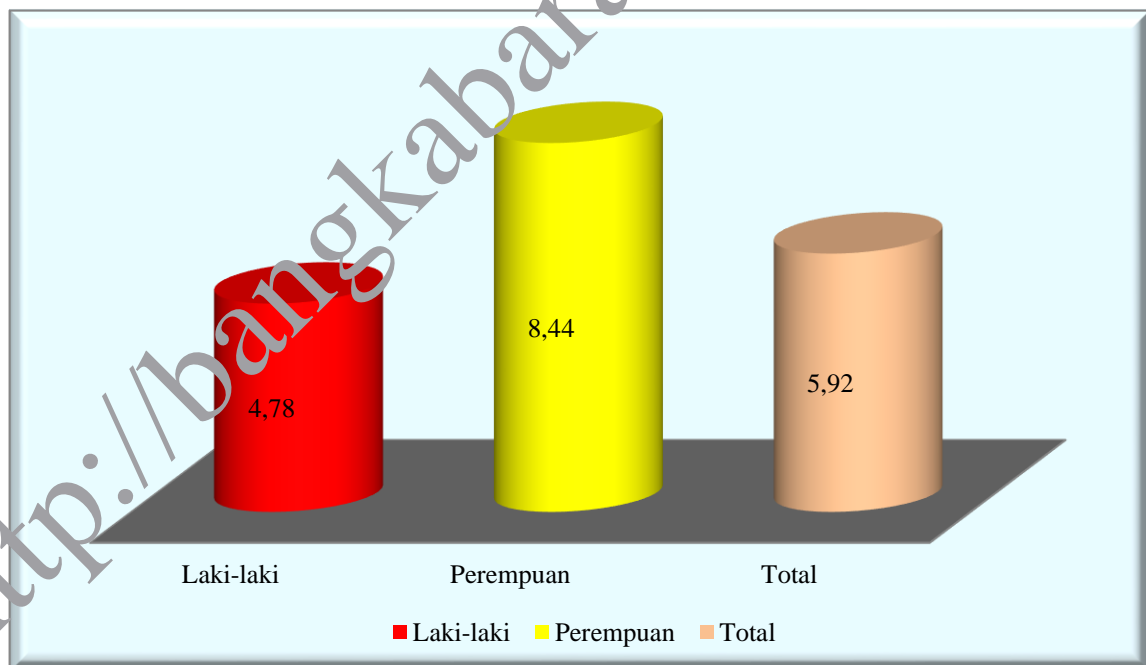
Untuk mengetahui kondisi ketenagakerjaan mengenai pengangguran di Kabupaten Bangka Barat, dapat menggunakan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka

(TPT), tingkat pengangguran terdidik, dan tingkat pengangguran terselubung (setengah pengangguran).

2.7.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan pemerintah. TPT dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah untuk program ketenagakerjaan. TPT dihitung dengan membandingkan jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja. Pada tahun 2015, tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bangka barat sebesar 5,92 persen. Dari 100 penduduk yang termasuk angkatan kerja, kurang lebih 6 orang yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan.

Gambar 8. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015



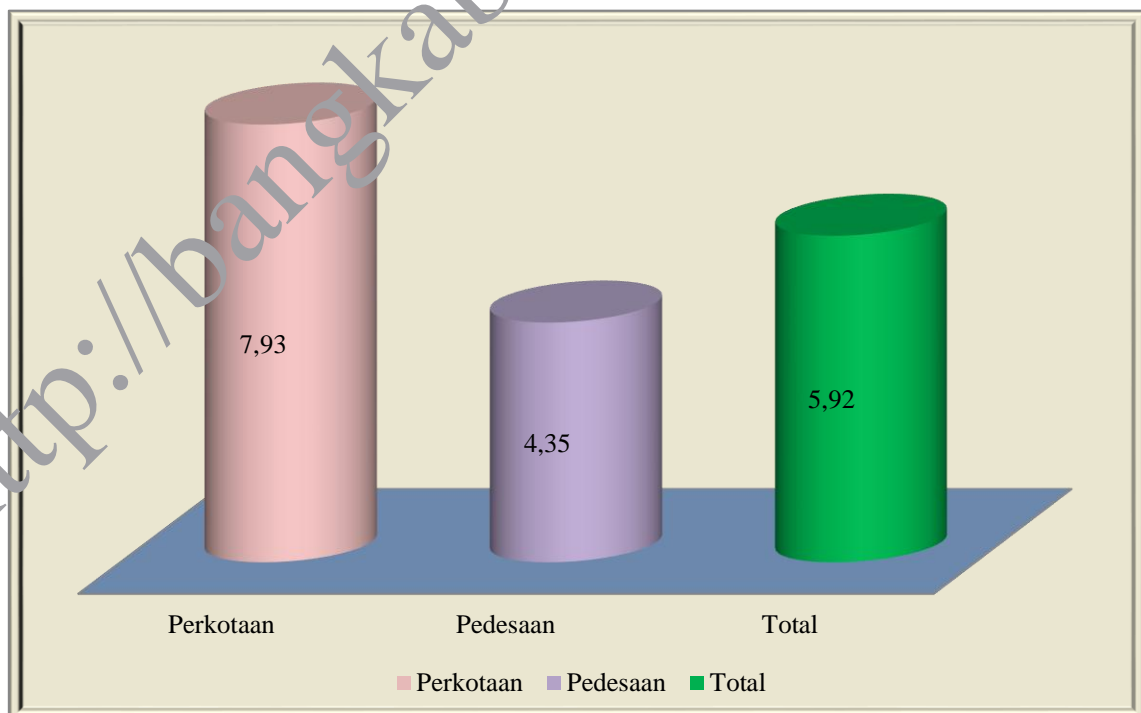
Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk perempuan lebih banyak mencari pekerjaan dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Diantar 100 penduduk

perempuan usia kerja, terdapat setidaknya 8 sampai 9 orang yang mencari pekerjaan. Untuk penduduk laki-laki, dari 100 penduduk laki-laki usia kerja, hanya 4 sampai 5 orang yang mencari pekerjaan. Ini mengindikasikan bahwa lapangan pekerjaan di Kabupaten Bangka Barat lebih banyak menyerap tenaga kerja laki-laki dibandingkan tenaga kerja perempuan.

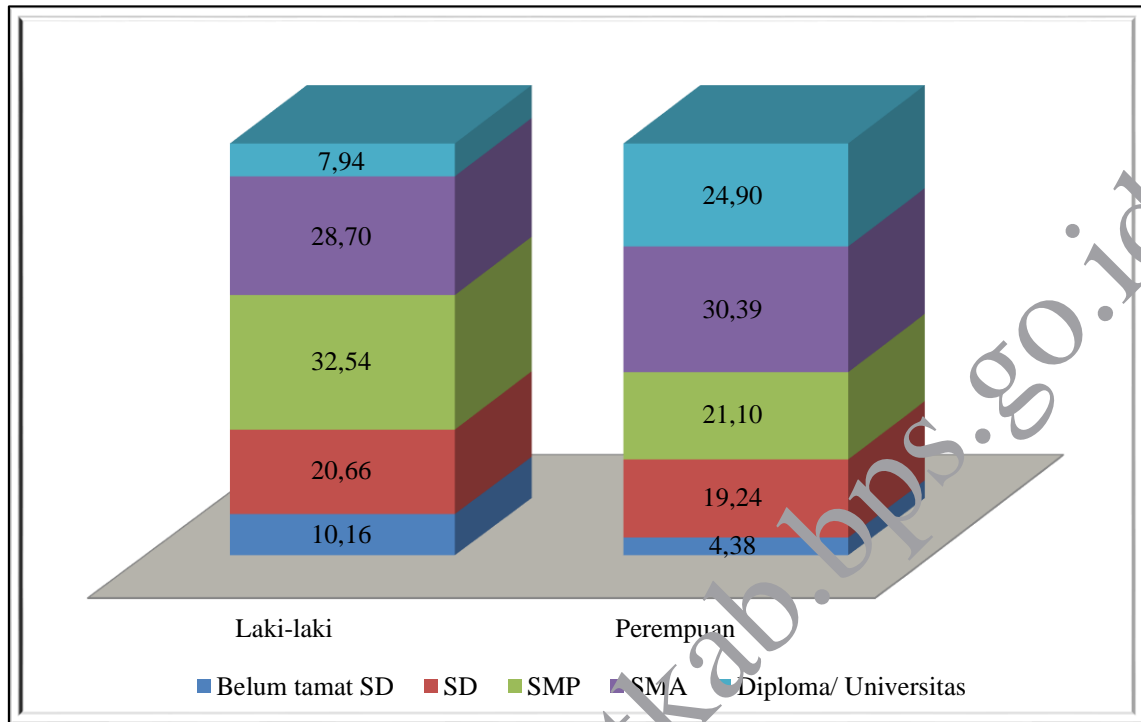
Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal, penduduk di perkotaan lebih sedikit yang mencari pekerjaan dibandingkan dengan penduduk pedesaan. Dari 100 penduduk perkotaan terdapat 7 sampai 8 orang yang mencari pekerjaan. Untuk penduduk pedesaan, dari 100 orang penduduk pedesaan, 4 sampai 5 yang mencari pekerjaan. Ini disebabkan di daerah pedesaan lapangan pekerjaan yang dulunya tersedia adalah sektor pertanian dan pertambangan. Namun saat ini untuk sektor pertambangan sudah mulai ditinggalkan karena pendapatan yang didapatkan kurang memuaskan.

Gambar 9. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015



Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

Gambar 10. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015



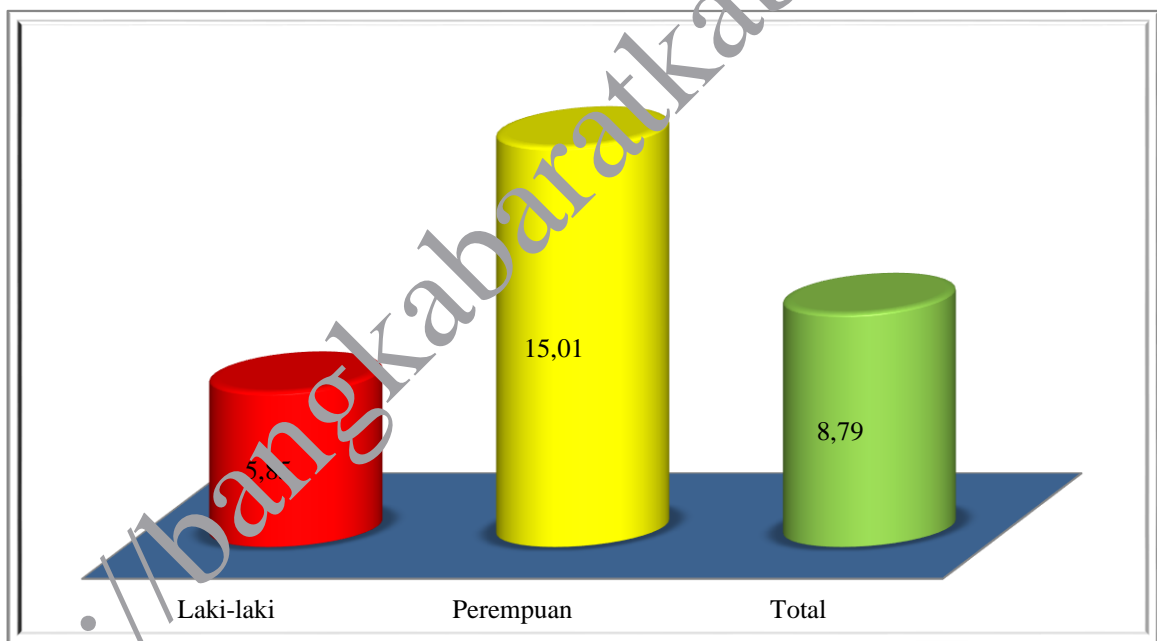
Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

Jika pengangguran terbuka dilihat berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, penduduk laki-laki yang paling banyak menganggur di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2015 berpendidikan SMP, yaitu sebanyak 32,54 persen. Untuk penduduk perempuan yang paling banyak menganggur mempunyai pendidikan SMA (30,39 persen). Sedangkan untuk persentase yang paling sedikit, penduduk laki-laki yang paling sedikit menganggur di Kabupaten Bangka Barat memiliki pendidikan terakhir Diploma/Universitas yaitu sebesar 7,94 persen, sedangkan untuk penduduk perempuan belum tamat SD dengan persentase sebesar 4,38 persen.

2.7.2 Pengangguran Terdidik

Berdasarkan tingkat pendidikannya, pengangguran dapat dibagi lagi menjadi pengangguran terdidik. Tingkat pengangguran terdidik adalah rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan sekolah menengah ke atas yang dianggap sebagai kelompok penduduk terdidik terhadap jumlah angkatan kerja di kelompok tersebut. Pada tahun 2015, jumlah pengangguran terdidik di Kabupaten Bangka Barat sebesar 8,79 persen. Artinya dari 100 penduduk usia kerja yang berpendidikan SMTA ke atas terdapat setidaknya 8 sampai 9 orang yang masih mencari pekerjaan.

Gambar 11. Tingkat Pengangguran Terdidik Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015

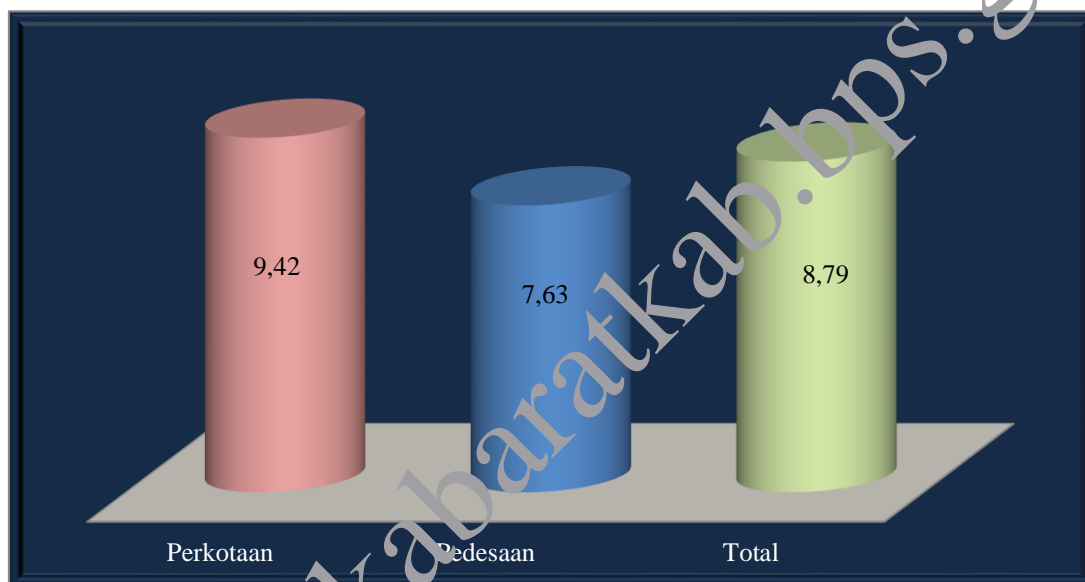


Sumber : SAKERNAS 2015, data diolah

Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, tingkat pengangguran terdidik penduduk laki-laki di Kabupaten Bangka Barat lebih kecil dibandingkan penduduk perempuan. Diantara 100 penduduk laki-laki usia kerja yang berpendidikan SMTA ke atas terdapat setidaknya 5 sampai 6 orang yang masih mencari pekerjaan, sedangkan diantara 100

penduduk perempuan usia kerja yang berpendidikan SMTA ke atas setidaknya ada 15 sampai 16 orang yang masih mencari pekerjaan. Bila dilihat dari angka tersebut menandakan bahwa penduduk perempuan yang berpendidikan SMTA ke atas di Kabupaten Bangka Barat lebih sulit terserap di lapangan pekerjaan yang ada di kabupaten ini.

Gambar 12. Tingkat Pengangguran Terdidik Menurut Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015



Sumber : SAKERNAS 2015 data diolah

Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat pengangguran terdidik lebih banyak terdapat di perkotaan daripada di daerah pedesaan. Diantara 100 penduduk perkotaan yang berusia kerja berpendidikan SMA ke atas setidaknya ada 9 sampai 10 orang yang masih mencari pekerjaan. Sedangkan diantara 100 penduduk pedesaan yang berusia kerja berpendidikan SMA ke atas terdapat 7 sampai 8 orang yang masih mencari pekerjaan.

BAB III

RINGKASAN

<http://bangkabaratkab.bps.go.id>

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian ketenagakerjaan di Kabupaten Bangka Barat baik yang berdasarkan jenis kelamin maupun daerah tempat tinggal bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahun 2015 persentase penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Barat sebesar 65,47 persen penduduk merupakan angkatan kerja, dengan rincian sebesar 61,6 persen diantaranya bekerja dan sisanya 3,87 persen merupakan penduduk yang sedang mencari pekerjaan. Persentase penduduk yang bekerja apabila dilihat menurut gender, persentase penduduk laki-laki yang bekerja lebih tinggi dibanding penduduk perempuan.
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2015 mencapai 65,47 persen, dan masih menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk perempuan (43,10%) lebih rendah dibandingkan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki (85,64%).
3. Tingkat pendidikan tenaga kerja di Kabupaten Bangka Barat masih relatif rendah, 56,88 persen tenaga kerja yang ada adalah berpendidikan Sekolah Dasar ke bawah.
4. Kontribusi sektor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja diberikan oleh sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan sebesar 41 persen.
5. Ditinjau menurut gender dan proporsi kerja, tampak bahwa penduduk laki-laki yang bekerja paling banyak berstatus buruh/karyawan sebesar 37,18 % lebih banyak dari penduduk perempuan yaitu sebesar 26,79%. Sedangkan untuk penduduk perempuan, penduduk yang paling banyak bekerja memiliki status sebagai pekerja tak dibayar, yaitu sebesar 36,11 %.

6. Pada tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bangka Barat sebesar 5,92 persen, dan untuk tingkat pengangguran terdidik menunjukkan persentase yang lebih tinggi daripada tingkat pengangguran terbuka yaitu sebesar 8,79 persen.

3.2 Saran

Berdasarkan uraian keadaan ketenagakerjaan di Kabupaten Bangka Barat bisa diberikan masukan atau saran sebagai berikut:

1. Pengangguran yang lebih tinggi di daerah pedesaan harus diantisipasi dengan membuka lapangan usaha di desa. Jika tidak diatasi, hal ini akan menjadi bumerang di wilayah perkotaan karena penduduk desa akan melakukan migrasi ke kota untuk mencari penghidupan yang layak.
2. Penduduk usia kerja di Bangka Barat harus diperhatikan dari segi keterampilannya karena banyak penduduk usia kerja adalah tenaga kerja yang tidak terdidik. Keterampilan kerja tersebut bisa ditingkatkan dengan lebih mengintensifkan balai latihan kerja.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://bangkabaratkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BANGKA BARAT**

Komplek Perkantoran Pemerintah Kabupaten Bangka Barat

Telp/Fax : (0716) 732306/7323068

Homepage : <http://bangkabaratkab.bps.go.id> Email:

